

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus untuk lebih menitik beratkan pada norma-norma yang memberi arah, arti, dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal mulai dari lingkup besar (suatu negara dan bangsa). Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan agama. “Menurut Harun Nasution bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh *trend* Barat yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral padahal inti sari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral”.¹

Sasaran utama dalam Pendidikan Agama Islam disekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan

¹ Mohmad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014), h, 35

formal Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa dapat terwujud.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional bahwa keberadaan aqidah dan akhlak sudah menjadi keharusan bagi umat khususnya untuk lembaga dalam proses mengajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dimana dan kapan saja, karena aqidah merupakan keyakinan-keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus di imani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, demikian juga akhlak yang merupakan petunjuk untuk mencapai perbuatan baik serta menghindarkan diri dari perbuatan buruk.² Permasalahan yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia yang terwujud dalam berbagai tingkah laku: seperti pelanggaran, pencurian, perampokan, perjudian, pemerkosaan, dan yang lebih serius lagi adalah gencarnya pemakaian narkoba di kalangan remaja. Perbuatan seperti itu sangatlah merusak masa depan bangsa. Terjadinya permasalahan tersebut dikarenakan rendahnya akhlak mereka, karena itu upaya pembinaan dan pendidikan akhlak sangat penting.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa

² Muhamad Afif Bahaf, *Aqidah Islam*, (Serang, IAIB Fress, 2013), h, 5

yang dianggap buruk oleh agama. Artinya nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan kata lain makin sempurna akhlaknya makin sempurna pula iman seseorang dan sebaliknya makin rusak iman makin rusak pula iman seseorang,

Keberadaan lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah merupakan sarana untuk melakukan pendidikan tersebut. Di madrasah di ajarkan berbagai mata pelajaran baik pelajaran umum maupun agama sesuai dengan porsinya masing-masing. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan sub mata pelajaran yang diajarkan di madrasah yang membahas tentang ajaran agama Islam yang tertuang dalam materi aqidah dan materi akhlak. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah dituntut untuk mampu memahami setiap materi yang diajarkan salah satunya materi akhlak. Sesuai dengan tujuan mempelajari materi akhlak yaitu siswa dapat berperilaku dan membiasakan diri untuk berbuat baik dalam hal ucapan maupun perbuatan.

Membicarakan disiplin di sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, minum-minuman keras dan berbagai tindakan yang menjerumus kearah criminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering di temukan, mulai dari pelanggaran tingkat ringan sampai tingkat berat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari penjaga sekolah yaitu bapak Muhirun peneliti melihat masih banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah atau tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah. Contoh kecilnya dalam peraturan tata tertib sekolah MTs Al-Khairiyah Kepandean terdapat poin yang menyebutkan apabila tanda bel masuk dibunyikan pada pukul 06.45 WIB siswa harus sudah masuk kelas dan berdoa bersama dengan dipandu oleh Bapak atau Ibu guru. Akan tetapi peneliti menemui banyaknya siswa yang belum memasuki kelas masih berkeliaran di lingkungan sekolah ada juga siswa yang memasuki kelas tepat waktu akan tetapi di dalam kelas mereka mengerjakan PR sebelum pelajaran pertama di mulai.

Salah satu guru di MTs Al-Khairiyah Kepandean yaitu bapak Edi Suhedi mengatakan bahwa seluruh siswa-siswi MTs Al-Khairiyah kepandean memahami akan adanya peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi hal tersebut masih berhenti pada tingkat pemahaman saja, siswa-siswi belum bisa mengamalkannya dalam bentuk tindakan. Masih banyak siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah sehingga perilaku disiplin belum tampak pada diri siswa. Tingkat kesadaran untuk berdisiplin siswa di MTs Al-Khairiyah Kepandean masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs Al-Khairiyah Kepandean. Menurut Wijaya: “siswa dikatakan disiplin dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut: melakukan tata tertib dengan baik, taat terhadap kebijakan yang berlaku, menguasi diri dan inropeksi

(mempunyai *sense of responsibility*)”³. Akan tetapi indikator-indikator tersebut belum ada dalam diri siswa MTs Al-Khairiyah Kepandean. Hal ini di tunjukan dengan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs Al-Khairiyah Kepandean.

Atas pokok-pokok pikiran dan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa, yang ditangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: ***Hubungan Pemahaman Materi Akhlak Dengan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Sekolah (Studi Di Mts Al-Khairiyah Kepandean Ciruas)***.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah di atas maka dapat diperoleh perumusan masalah peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa MTs Al-Khairiyah Kepandean tentang materi akhlak?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa MTs Al-Khairiyah Kepandean dalam menaati tata tertib sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disusun, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

³ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h, 71

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa MTs Al-Khairiyah Kepandean tentang materi akhlak.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa MTs Al-Khairiyah Kepandean dalam menaati tata tertib sekolah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah pemikiran ilmiah dan pemikiran baru bagi penulis.
 - b. Sebagai bahan masukan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar pada masa yang akan datang.
 - c. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.
2. Bagi Pengguna
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan pemikiran baru bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.

3. Bagi Sekolah
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan memberikan bahan acuan bagi pihak sekolah untuk membentuk pribadi siswa yang disiplin pada tata tertib sekolah.
4. Bagi Pengembangan Ilmu
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu pendidikan agama Islam pada khususnya.
 - b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti membagi sistematika pembahasannya kedalam lima bab, dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub pembahasan, adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, perumusna masalah, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan teoritik meliputi: pengertian pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, pengertian akhlak, materi akhlak Madrasah Tsanawiyah, pengertian disiplin, macam-macam disiplin, unsur-unsur disiplin, faktor-faktor disiplin, pembentukan disiplin, tata tertib sekolah, bentuk tata tertib sekolah dan kerangka berpikir.

Bab ketiga metodologi penelitian terdiri dari: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab keempat deskripsi data pemahaman materi ahlak, disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah, uji persyaratan analisis, uji normalitas data pemahaman materi ahlak, uji normalitas data disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah, pengujian hipotesis

Bab kelima penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Definisi Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman banyak diungkapkan oleh para ahli. “Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru.”⁴

Menurut Winkel dan Mukhtar pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.^{5]}

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau menyesuaikan apa

⁴ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1995). hal: 24.

⁵ Anas Sudijono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: raja grafindo persada, 2006), hal 50

yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

2. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (translation)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b. Menafsirkan (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan

pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (extrapolation)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁶

Dalam proses pembelajaran ada tiga komponen yang harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Pemahaman (Comprehension), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari dan dapat menerapkannya. Aplikasi (Application), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit. Analisis (Analysis), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit. Sintesis (Synthesis), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Evaluasi (Evaluation), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada

⁶ Zuchdi Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hal: 24.

untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dengan tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatar belakangi keberhasilan belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:⁸

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 210

⁸ Zuchdi Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hal: 29-37

Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan: membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran, menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa, dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar, berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAIKEM (pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan).

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion), dan essay. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.⁹

⁹ Zuchdi Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hal: 37

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal (dari diri sendiri)
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - 2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
 - 3) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri)
 - 1) Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).¹⁰

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

“Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabi’at”.¹¹ Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminology* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (infinitif) dari kata *iakhlaqo yukhliqo ikhlaqon*, sesuai dengan timbangan (wajan)

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal: 126.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), h, 25

tsulasi majid *af'ala yuf'ilu if'alan if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-tahi'ah* (kekuatan, tabi'at watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelajiman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).¹²

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibn Maskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.¹³

b. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁴

c. Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h, 1

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), h,

¹⁴. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h, 3

menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.¹⁵

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit

¹⁵ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4

social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Sedangkan pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁶

Menurut Dr. M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: *pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; *kedu*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.¹⁷

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h, 36

¹⁷ Abdul Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integrative-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h, 42

(*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai tersebut membentuk visi *trncendental-spiritual*, visi sosiologis dan visi ekologis. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya. Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan kahlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, kelingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah tertanam tersebut kemudia diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalail yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relefan dan baik yang berkembang di masyarakat.¹⁸

Selanjutnya Abd. Al-Amir Syam Al-Din, secara lebih sistematis mengungkapkan pendapat tentang tiga hal yang berkaitan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, antara lain:

Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain: memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana. Kedua, akhlak terhadap pendidik yang antara lain, mematuhi, memuyakan, menghormati, membantu, dan memrima segala

¹⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h, 209

keputusannya. Ketiga akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain, senantiasa mempelajari ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha memperbaikinya.¹⁹

2. Materi Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Adapun materi pelajaran akhlak yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) dari Departemen Agama (Depag), yaitu:

a. Akhlak terpuji kepada diri sendiri

1. Tawakal

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab yang artinya pasrah dan menyerah. Namun pengertian tawakal yang sesungguhnya ialah sikap pasrah dan menyerah terhadap hasil suatu pekerjaan atau usaha dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Jadi, tawakal bukanlah pasrah dan menyerah tanpa usaha dan kerja keras. Sebab yang demikian itu bukan sikap tawakal, melainkan sikap putus asa. dengan demikian tawakal dilakukan sesuai dengan aturan yang benar, sehingga tidak ada penyimpangan aqidah dan keyakinan dari perbuatan tawakal yang salah. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Imran: 160 yang berbunyi:



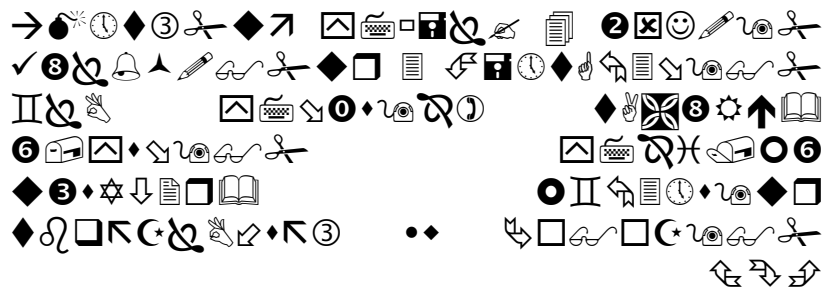
¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010), h, 181



“jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”.(Q.S Al-Imran: 160)²⁰

2. Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab yang artinya berusaha, bekerja atau memilih. Adapun menurut istilah ikhtiar adalah berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih suatu harapan dan keinginan yang dicita-citakan. Dalam ajaran Islam ikhtiar sangat dianjurkan bahkan diwajibkan. Allah tidak akan merubah nasib seseorang tanpa orang tersebut mau melakukan perubahan atas nasibnya sendiri. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d: 11 yang berbunyi:



“Alif laam miim raa. ini adalah ayat-ayat Al kitab (Al Quran). dan kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), h, 71

adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)”. (Q.S. Ar-Ra’d: 11)²¹

3. Sabar

Menurut bahasa sabar artinya tabah, tahan uji atau tahan terhadap suatu cobaan. Sedangkan menurut istilah sabar ialah kondisi mental seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam dirinya. Sabar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebab kesabaran sangat diperlukan dalam setiap langkah hidup manusia.

Bersikap sabar sama halnya dengan meneladani sifat-sifat Allah SWT dan Rasulullah Saw. Allah SWT maha penyabar dan Rasulullah adalah contoh hamba yang paling sabar. Oleh sebab itu perilaku sabar sangat dianjurkan dalam agama Islam. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Luqman: 17 yang berbunyi:



“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Al-Luqman: 17)²²

²¹ Departeman Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), h, 250

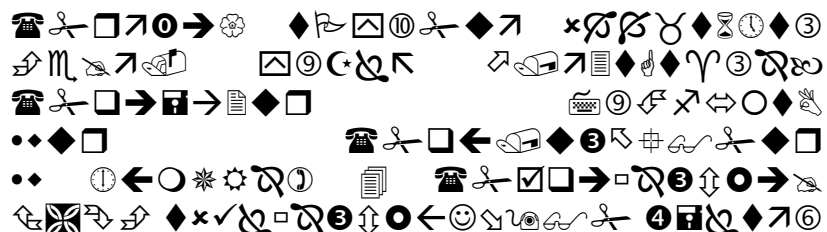
²² Departeman Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), h, 412

4. Syukur

Menurut bahasa syukur adalah berterima kasih, adapun syukur menurut istilah agama adalah ungkapan terima kasih yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam ajaran Islam, syukur kepada Allah wajib dilakukan oleh setiap muslim pada setiap saat dan setiap waktu.

5. Qona'ah

Menurut bahasa qona'ah artinya menerima, sedangkan menurut istilah qona'ah ialah sikap menerima semua yang telah dikaruniakan Allah SWT. Berperilaku qona'ah sangat dianjurkan dalam agama, Rasulullah Saw sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berperilaku qona'ah dalam situasi dan kondisi apapun. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 31 yang berbunyi:²³



“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S Al-A'raf: 31)²⁴

b. Akhlak tercela kepada diri sendiri

²³ A. Wahid, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Viii, Seester 1 Dan 2*, (Bandung: Cv Armico, 2009), h, 11-22

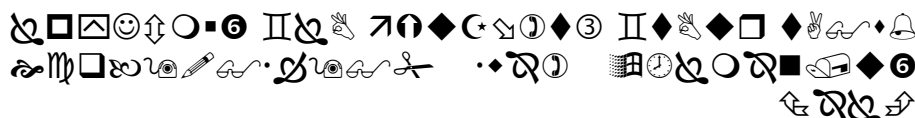
²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), h, 154

1. ‘Ananiyah

‘Ananiyah berasal dari kata “*ana*” artinya saya, sedangkan yang dimaksud dengan sikap ‘ananiyah ialah sikap mementingkan diri sendiri. Dapat pula diartikan dengan *egoisme* atau ingin menang sendiri karena kedua sikap itu memiliki kesamaan yaitu sikap individualistik. Dalam Islam sikap ‘ananiyah sangat dilarang, sebab selain akhlak tercela juga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling peduli dan tolong menolong satu sama lain.

2. Putus asa

Putus asa ialah hilangnya suatu harapan, cita-cita, keinginan, dan gairah hidup untuk meraih masa depan yang gemilang. Putus asa selain sikap tercela yang harus dihindari dan jauhi, juga sikap buruk yang dapat merugikan pelakunya. Sifat putus asa harus dihindari oleh semua orang, meskipun sedang ditimpa musibah atau beban yang sangat berat, hendaknya kita tidak boleh putus asa. Sebab sikap putus asa hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Hijr: 56.



“Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (Q.S. Al-Hijr: 56)²⁵

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), h, 265

3. Gadab

Menurut bahasa *gadab* artinya marah, adapun menurut istilah *gadab* adalah sikap murka dan benci kepada orang lain. Sikap membenci orang lain tanpa alasan yang jelas merupakan salah satu sifat tercela. Dalam ajaran Islam kita diharuskan melakukan segala sesuatu karena Allah SWT, termasuk juga dalam hal membenci seseorang, kita melakukannya tidak karena alasan pribadi, keluarga, golongan, dan sebagainya tetapi harus karena Allah SWT.

4. Tamak

Menurut bahasa tamak artinya serakah, rakus. Adapun menurut istilah ialah sikap perilaku tidak puas atas apa yang telah dimilikinya. Dalam ajaran Islam, sikap tamak harus dihindari dan dijauhi oleh setiap muslim. Sebab sikap tamak itu akan mendatangkan bencana dan malapetaka, baik bagi pelakunya maupun orang lain.

5. Takabur

Menurut bahasa takabur artinya sombong, angkuh, besar kepala, atau merasa diri paling besar. Sedangkan menurut istilah takabur ialah sikap perilaku menyombongkan diri terhadap orang lain. Takabur juga dapat diartikan sebagai sikap perilaku menganggap orang lain lebih rendah dibandingkan dirinya. Perilaku takabur

akan mendatangkan kerugian bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

c. Akhlak terpuji kepada sesama

1. Husnuzan

Husnuzan artinya berperasangka baik, berpikiran positif, berpandangan mulia terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Maksudnya berperasangka baik dan selalu berpikiran positif terhadap sesuatu yang menimpa dirinya, meskipun sesuatu itu sangat membebani.

2. Tawadu'

Secara harfiah, *tawadu'* artinya rendah hati. Adapun menurut istilah *tawadu'* ialah sikap rendah hati kepada Allah SWT. Dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan-Nya. Orang yang *tawadu'* kepada Allah SWT akan mampu menjaga sikap perilakunya sehari-hari dari perbuatan yang tidak terpuji, sehingga sikap *tawadu'* ini dapat mendatangkan keharmonisan hidup manusia di muka bumi.

3. Tasamuh

Menurut bahasa *tasamuh* artinya toleransi. Adapun menurut istilah, tasamuh ialah suatu sikap yang menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya, baik suku bangsa, ras, golongan, mazhab, organisasi, agama dan lain sebagainya. Dengan sikap *tasamu*, seseorang dapat

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), h, 57-38

berhubungan dan bergaul secara rukun dan harmonis dengan orang lain, tanpa menghiraukan adanya perbedaan tertentu diantara mereka.²⁷

4. Ta'awun

Menurut bahasa *ta'awun* artinya tolong-menolong. Adapun menurut istilah *ta'awun* ialah sikap tolong menolong terhadap sesama yang harus dimiliki oleh setiap orang.²⁸

d. Akhlak tercela kepada sesama

1. Hasad

Menurut bahasa *hasad* artinya iri atau tidak suka. Adapun menurut istilah, *hasad* ialah sifat iri atau tidak suka kepada orang lain yang mendapat nikmat dari Allah SWT, baik berupa prestasi maupun materi kekayaan.

2. Dendam

Dendam dapat diartikan sebagai amarah yang terpendam. Adapun arti yang sebenarnya, dendam adalah perilaku menyimpan amarah di dalam hati dan sewaktu-waktu ingin mengeluarkannya jika waktu dan tempatnya dianggap tepat.

3. Gibah

²⁷ A. Wahid, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Viii, Seester I Dan 2*, (Bandung: Cv Armico, 2009), h, 25

²⁸ A. Wahid, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Viii, Seester I Dan 2*, (Bandung: Cv Armico, 2009), h, 15

Gibah ialah menggunjing. Yaitu suatu perbuatan atau tindakan membicarakan aib atau kekurangan orang lain, tanpa diketahui oleh orang yang sedang dibicarakannya itu.

4. Fitnah

Fitnah artinya perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang dimaksudkan untuk menjatuhkan, menjelekan, menodai nama baik orang lain, atau merugikan kehormatannya.

5. Namimah

Menurut bahasa *namimmah* artinya adu doma. Adapun menurut istilah *namimah* ialah menyebar berita dusta dengan tujuan agar terjadi perpecahan dan permusuhan di antara kedua belah pihak.

C. Tinjauan Tentang Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat, kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin belajar, disiplin lalu lintas, disiplin diri dan macam-macam istilah disiplin yang lain. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin diri siswa.

Menurut Moeliono disiplin artinya ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa adalah pelajar atau anak yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada

aturan, tata tertib, atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah yang juga dikaitkan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

2. Macam-Macam Disiplin

Menurut Bahri disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri kesetiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
- b. Disiplin sosial, yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan Negara.
- c. Disiplin nasional, yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh Negara.
- d. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.²⁹

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h, 179

Disekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak.

3. Unsur-Unsur Disiplin

Harlock menyebutkan 4 (empat) unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari keluarga sosial mereka.

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku orang tua, guru ataupun teman bermain. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk berperilaku yang tidak diinginkan oleh anggota keluarga dan masyarakat.

b. Hukuman

Hukuman diartikan sebagai suatu ganjaran yang diberikan pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah.

c. Penghargaan

Penghargaan yaitu setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman ataupun tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak

mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi.

d. **Konsistensi**

Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan, konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Tujuan dari pada konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

4. Faktor-Faktor Disiplin

Tu'u menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.³⁰

Selain itu menurut Semiawan ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu:

³⁰ Tu'u tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h, 47

1. Hubungan sosial yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin.
2. Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.
3. Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu.
4. Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
5. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dimensi perkembangan anak.³¹

Disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup di kemudian hari. Akan tetapi, pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa terekan dan penerapannya harus secara demokratis dalam artian mendidik.

5. Pembentukan disiplin

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu.

³¹ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h, 18

Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

Muryanto mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu:

- a. Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan.
- b. Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten.
- c. Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat.
- d. Tidak menggunakan kata-kata kasar.
- e. Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri.

Sedangkan menurut Hurlock disiplin dapat terbentuk dengan cara:

1. Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar.
2. Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka

bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.

3. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.³²

Berdasarkan pada pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditetapkan bahwa cara pembentukan disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendisiplinkan anak secara demokratis yaitu mendisiplinkan anak secara tegas dan konsisten dengan menggunakan metode diskusi serta memberikan teladan dan tetap menunjukkan kasih sayang kepada anak.

Disiplin jangan dipraktikkan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi ia menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan yang secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan jika ia berhenti mempraktikannya. Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h, 179

Untuk itu ada beberapa hal yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin.

Misalnya:

- a. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan.
- b. Menyegerakan tugas, lebih cepat lebih baik sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- c. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai. Dan menghindari mengulur-nguur waktu
- d. Berusaha menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- e. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- f. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
- g. Mengambil resiko yang terukur dalam ranka kemajuan.
- h. Sering-seringlah bertanya, “apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya?”.
- i. Merencanakan yang akan datang dengan tetap menghadapi masa sekarang.³³

D. Tinjauan Tentang Tata Tertib

1. Pengertian tata tertib

Menurut instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan umum yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Tata

³³ Muhamad Mustari, *Niali Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2014), h, 41

tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib administratif.³⁴

Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah. Berikut deskripsi tata tertib murid:

- a. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah
 1. Murid harus datang kesekolah sebelum pelajaran di mulai.
 2. Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai.
 3. Murid tidak di benarkan tinggal di dalam kelas pada saat jam istirahat kecuali jika dalam keadaan tidak mengijinkan misalnya hujan.
 4. Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
 5. Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.
 6. Murid wajib berpakaian sesai dengan yang di tetapkan sekolah.
 7. Murid harus juga memperhatikan kegiatan ekstra kulikuler seperti kepramukaan, kesenian pang merah remaja dan sebagainya.
- b. Larangan-larangan yang perlu diperhatikan:

³⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h, 81

1. Meninggalkan sekolah / jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.
 2. Merokok di sekolah.
 3. Berpakaian tidak senonoh atau bersolek yang berlebihan.
 4. Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.
- c. Sangsi bagi murid dapat berupa:
1. Peringatan lisan secara langsung.
 2. Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua.
 3. Dikeluarkan sementara.
 4. Dikeluarkan dari sekolah.

Dalam perakteknnya, aturan tata tertib yang bersumber instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut perlu dijabarkan atau diperinci sejelas-jelasnya dan disesuaikan dengan kondisi sekolah agar mudah dipahami oleh murid.

2. Tata Tertib Siswa di Sekolah

Di bawah ini kami kemukakan sebuah contoh peraturan tata tertib yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kepandean Kecamatan Ciruas.

Tata Tertib Siswa

1. Setiap akan dimulai jam pelajaran pertama dan mengakhiri jam pelajaran didahului dengan do'a menurut keyakinan masing-masing.

2. Siswa wajib datang 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
3. Siswa yang terlambat harus meminta izin masuk yang ditandatangani oleh guru piket.
4. Siswa wajib membayar uang SPP paling lambat tanggal 10 tiap bulan.
5. Pada waktu istirahat siswa dilarang meninggalkan halaman sekolah.
6. Pada waktu jam kosong siswa harus tenang, di dalam kelas tidak boleh gaduh.
7. Siswa dilarang memakai sandal di sekolah.
8. Siswa harus memakai pakaian seragam yang rapi dan sopan.
9. Siswa dilarang merokok di sekolah.
10. Siswa yang sengaja berkelahi di sekolah dapat dikeluarkan dari sekolah.
11. Siswa tidak boleh berambut gondrong.
12. Siswa dilarang masuk ruang kantor guru tanpa keperluan.
13. Siswa wajib mengikuti upacara yang telah ditentukan.
14. Sepeda ditempatkan di tempat yang telah disediakan.
15. Peraturan-peraturan yang belum tertulis dalam tata tertib ini akan diumumkan pada pengumuman kelas.
16. Siswa yang melanggar tata tertib ini akan dikenakan sanksi

F. Kerangka Berfikir

Dalam agama Islam akhlak memiliki posisi yang sangat penting bagi umat manusia. Karena dengan akhlak manusia dapat hidup bahagia, tenang, damai dan sejahtera. Rasulullah SAW pernah ditanya, “Beragama itu apa? Rasulullah SAW menjawab, berakhlak yang baik”. (H.R. Muslim).³⁵ Jadi kedudukan akhlak dalam hidup manusia sangat penting.

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Dalam pendidikan akhlak juga di ajarkan kepada setiap siswa yang terwujud dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan tertuang dalam materi-materi yang akan menjadikan manusia yang mulia apabila para peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan antara sesama manusia dan dengan lingkungan. Dengan demikian materi-materi akhlak merupakan pelajaran teoritis dan aplikatif. Pelajaran teoritis menanamkan nilai pengetahuan, dan pelajaran aplikatif membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. “Akhlak yang mulia Sebagaimana dikatakan oleh para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), h, 13

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor lingkungan keluarga, faktor pendidikan, dan faktor masyarakat pada umumnya.”³⁶

Jadi akhlak yang tertanam dalam diri manusia khususnya pada peserta didik lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Dalam pendidikan formal diajarkan materi-materi tentang akhlak baik itu akhlak kepada sang pencipta, akhlak kepada diri sendiri, dan juga akhlak kepada sesama manusia.

Tujuan dari pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta didik dalam dunia pendidikan yaitu agar peserta didik dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta dapat membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dan juga agar peserta didik mampu membiasakan diri bersikap disiplin, percaya diri, sabar, bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin sangat dibutuhkan oleh setiap individu agar dalam pekerjaan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sikap disiplin dapat tumbuh dan melekat dalam diri seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan, kesadaran diri, ketaatan dan hukuman. Nilai-nilai pendidikan telah jelas dan banyak dipelajari dalam proses pembelajaran di sekolah terutama dalam materi-materi akhlak. Dengan pemberian pendidikan akhlak dalam sekolah dapat mencetak siswa yang disiplin, dan tindakan disiplin mencerminkan akhlak yang terpuji.

³⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2008), h, 226

Jadi dapat di simpulkan bahwa siswa yang dapat memahami materi-materi akhlak dalam proses pembelajaran, maka akan membiasakan diri bertingkah laku yang baik sesuai dengan apa yang ia pahami. Sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak di atas siswa yang mempelajari dengan benar dan memahami dengan benar materi-materi akhlak yang diberikan di sekolah maka menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik. Seperti membiasakan diri bersikap disiplin, percaya diri, sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun hubungan antara variabel pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah dapat digambarkan pada tabel berikut.



maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: Apakah siswa mampu memahai materi akhlak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai akhlak yang lebih baik dari

siswa yang kurang memahami materi akhlak dan berdisiplin dalam kehidupannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut:

$H_0 : r_{xy} \leq 0$ tidak terdapat hubungan antara pemahaman materi akhlak siswa dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

$H_a : r_{xy} > 0$ terdapat hubungan antara pemahaman materi akhlak siswa dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian penulis pusatkan di MTs Al-Khairiyah Kepandean, yang beralamat di Kampung Kejaban Desa Kepandean Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang-Banten.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di MTs Al-Khairiyah Kepandean Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten, dengan alasan:

- a. Terdapat masalah yang cukup menarik yang cukup menarik untuk diteliti secara ilmiah.
- b. Penulis mengetahui dan mengenal kondisi sekolah atau lingkungan yang akan diteliti.
- c. Lokasi penelitian yang penulis jadikan objek penelitian sangat mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian tentang Hubungan Pemahaman Materi Akhlak dengan Disiplin Siswa dalam Menaati Tata Tertib Sekolah dimulai dari bulan Agustus 2016 sampai dengan Oktober 2016.

B. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁷ Populasi juga merupakan seluruh subjek penenelitian³⁸ sedangkan menurut Nazir yang dikutip oleh Subana, populasi adalah sekumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan. Adapun pengertian menurut Nawawi, populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.³⁹

Sedangkan menurut S. Margono polulasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Sementara menurut Toha Anggoro Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin penulis ketahui⁴⁰.

Populasi dalam penelitian ini terdapat sebagai populasi keseluruhan dan populasi terjangkau. Adapun populasi keseluruhan dan terjangkau dapat dilihat sebagai berikut:

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. ALFABETA. 2012). Cet. 17. h. 215.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 115

³⁹ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), Cet ke 2, h. 89

⁴⁰ M. Toha Anggoro, dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). Edisi ke-2, Cet ke-4, h.15.

Tabel. 3.1
Populasi Keseluruhan

No	Kelas		Jumlah Siswa
1	VII	A	36 Siswa/i
		B	34 Siswa/i
		C	37 Siswa/i
2	VIII	A	37 Siswa/i
		B	39 Siswa/i
		C	40 Siswa/i
3	IX	A	31 Siswa/i
		B	31 Siswa/i
		C	33 Siswa/i
		D	34 Siswa/i
Jumlah			352 Siswa/i

Tabel. 3.2
Populasi Terjangkau

No	Kelas		Jumlah Siswa
1	VIII	A	37 Siswa/i
		B	39 Siswa/i
		C	40 Siswa/i
Jumlah			116 Siswa/i

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu seluruh siswa kelas VIII (Delapan) MTs Al-Khairiyah Kepandean yang berjumlah 116 orang siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi.⁴¹ Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka digunakan penelitian sampel, sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek atau subjek penelitian.⁴² Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya.

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, penulis berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek lebih dari 100 orang maka penarikan sampel lebih baik diambil antara 10%, 15%, 20%, 25% atau lebih.⁴³

Maka di tetapkan sampelnya 50% dari populasi atau $116 \times 50\% = 58$ orang. Hal ini didasarkan atas pedoman pengambilan sample sebagaimana di kemukakan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika subjeknya lebih dari 100 dapat

⁴¹ *Ibid.* h. 215

⁴² Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implemetasinya*, (Bandung: CV. ALFABETA. 2013). h. 50.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006). h. 130.

diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.⁴⁴ Tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari tiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih banyak.

Jadi, bisa dirumusan sebagai berikut :

$$n = \frac{\alpha}{100}(p)$$

$$n = \frac{50}{100} \times 116$$

$$n = \frac{5800}{100}$$

$$n = 58$$

Keterangan:

n = Sampel

α = Jumlah persentase

p = Populasi

Maka penulis mengambil sampel dari kelas VIII sejumlah 58 siswa sebagai responden penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian ini

⁴⁴ *Ibid*, h. 107.

⁴⁵ *Ibid*, h. 107

penulis menggunakan metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung serta menyajikannya apa adanya,⁴⁶ dalam hal ini penulis akan meneliti tentang pemahaman materi akhlak siswa (variabel X) dan disiplin Siswa dalam menaati tata tertib sekolah (variabel Y), dianggap lebih efektif metode ini dilakukan.

Untuk memperoleh data, fakta dan informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*).

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴⁷ Untuk mempermudah kisi-kisi instrument ini terlebih dahulu di jelaskan masing-masing variabel berikut ini:

1. Pemahaman Materi Akhlak

a) Definisi Konsep

Pemahaman materi akhlak adalah peserta didik dapat menjelaskan matri-materi dengan susunan kalimatnya sendiri

⁴⁶ Subana dan Sudrajat, *Op.Cit.* h. 89

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 64.

atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru

b) Definisi Operasional

Pemahaman materi akhlak adalah kemampuan siswa dalam menangkap makna, menjelaskan dengan benar serta mengerti dengan benar materi-materi akhlak yang telah di pelajari.

c) Kisi-Kisi Instrument Pemahaman Materi Akhlak

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrument Variabel X

Variabel X	Indikator	No Item	Jumlah
Pemahaman Materi Akhlak	1. Menjeaskan definisi akhlak mahmudah dan madzmumah	1,2,3,4,5,6	6
	2. Mampu Mengklasifikasikan akhlak mahmudah dan madzmumah	7,8,9,10,1 1,12,13,14 ,15,16	10
	3. Mampu menerapkan akhlak mahmudah dalam kehidupan	17,18,19,2 0,21,22,23 ,24,25	9
			5
Jumlah			25

2. Disiplin Siswa

a) Definisi Konsep

disiplin artinya ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma dan lain sebagainya. Sedangkan

pengertian siswa adalah pelajar atau anak yang melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib, atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

b) Definisi Operasional

disiplin siswa adalah perilaku taat dan patuh siswa terhadap peraturan yang ada di sekolah baik peraturan dalam kegiatan intra sekolah, kegiatan ekstra kulikuler sampai dengan peraturan dalam proses belajar mengajar.

c) Kisi-Kisi Instrument Disiplin Siswa

Table 3.4

Kisi-kisi Instrumen Variabel Y

Variabel Y	Indikator	No Item	Jumlah
Disiplin Siswa	1. Masuk sekolah tepat waktu	1,2,3,4,5,6,7	7
	2. Berseragam dan memakai atribut sekolah sesuai dengan ketentuan sekolah	8,9,10,11,12,	5
	3. Mengerjakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab	13,14,15,16,17,18,19,20	8
Jumlah			20

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Kuesioner (*angket*) merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Uma Sekaran (1992) mengemukakan bahwa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu *prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik*.⁴⁸

Tujuannya untuk memperoleh dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data tentang ada atau tidaknya hubungan antara pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah di MTs Al-Khairiyah Kependean Serang-Banten, maka penulis selain terjun langsung kelapangan, penulis juga menyebarkan angket yang berisi tentang permasalahan yang sedang penulis teliti kepada siswa/siswi yang menjadi responden. Adapun angket yang disebarkan kepada responden yaitu dengan cara menyebar angket tersebut secara acak.

Dalam tehnik acak, peneliti menggunakan teknik acak dengan menyebarkan angket sesuai dengan kelipatan 5 (lima). Teknik pemberian sampel seperti ini disebut juga dengan Sampling Sistematis. Sampling sistematis adalah teknik pengambilan sample berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan 100. Pengambilan sampel dapat

⁴⁸ Sugiyono. *Op. Cit.*, h. 142.

dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya dari kelipatan bilangan lima.⁴⁹

F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh interpretasi yang benar, maka data perlu dianalisis. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Data yang kualitatif, dianalisis dengan non-statistik atau logika, karena data kualitatif adalah data yang tidak bisa dihitung dengan angka tapi dapat diukur atau dikategorikan dalam berbagai golongan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus statistik, karena data kuantitatif adalah data yang berupa angka.⁵⁰ Dengan penyebaran angket yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu hubungan pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah, langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data antara lain:

- a) Mengurutkan data nilai hasil angket pemahaman materi akhlak (X) dan disiplin siswa (Y).
- b) Membuat data distribusi frekuensi dengan terlebih dahulu menentukan:
 - a. Menentukan banyaknya kelas (Interval) dengan menggunakan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n^{51}$$

Keterangan :

$$K = \text{Banyak Kelas}$$

⁴⁹ Sugiono. *Op. Cit.*, h. 84.

⁵⁰ Abdul Hakim, *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: Ekonosia 2004). h. 22.

⁵¹ Darwiyah Syah, dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, h.18

3,3 = Bilangan Konstan

n = Banyak Data

- b. Menentukan Rentang Skor, dengan rumus :

$$R = H - L^{52}$$

Keterangan :

R = Range yang akan dicari

H = Skor atau nilai yang tertinggi (Highest Skor)

L = Skor atau Nilai yang terendah (Lowest Skor)

- c. Menentukan Panjang Kelas (P), dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K}^{53}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas

R = Range / Rentang

K = Banyak Kelas

- d. Membuat tabel distribusi masing-masing Variabel

- c) Membuat Normalitas dan masing-masing Variabel dengan :

1. Menghitung Mean dengan Rumus:⁵⁴

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (baca : "x bar")

$\sum xi$ = Jumlah seluruh data

n = Banyaknya data⁵⁵

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2006), h. 132.

⁵³ Darwiyansyah dkk. *Op.Cit.*, h. 50

⁵⁴ *Ibid.*, h. 34.

⁵⁵ Rahayu Kariadinata, *Modul Pembelajaran STATISTIK PENDIDIKAN suatu pengantar untuk lingkungan sendiri*. (Bandung: UIN SGD. 2009). h. 49

2. Menghitung median dengan rumus:

$$\text{Mdn} = \ell + \left(\frac{\frac{1}{2}n - fkb}{f_i} \right)$$

Keterangan;

ℓ = *lower limit* (Batas Bawah Nyata dari skor yang mengandung Median).

f_{kb} = frekuensi kumulatif yang terletak dibawah skor yang mengandung Median.

F_i = frekuensi asli (frekuensi dari skor yang mengandung median).

N = number of cases

f_{k_2} = frekuensi kumulatif yang terletak di atas skor yang mengandung median.⁵⁶

3. Menghitung modus dengan rumus :

$$Mo = \ell + \left(\frac{fa}{ba + fb} \right) Xi \quad Mo = u - \left(\frac{fb}{fa + fb} \right) Xi$$

Keterangan :

Mo = Modus

ℓ = lower limit (Batas Bawah Nyata dari interval yang mengandung Modus).

f_a = Frekuensi yang terletak di atas interval yang mengandung Modus.

f_b = Frekuensi yang terletak dibawah Interval yang mengandung Modus

⁵⁶ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA. 2010) Cet. 21. h. 97-98.

$u = upper\ limit$ (Batas Atas Nyata dibawah Interval yang mengandung Modus).

$i = interval\ class$ (kelas interval).⁵⁷

c) Mencari Standar Deviasi (SD) dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{F(\sum(X_i - \bar{X})^2)}{n-1}} \quad \text{atau} \quad SD = \sqrt{\frac{\sum fixi^2 - \frac{(\sum fixi)^2}{\sum fi}}{\sum fi - 1}}$$

Keterangan :

SD = Deviasi Standar

$F(\sum(x_i - \bar{x}))$ = Jumlah semua deviasi setelah mengalami proses pengkuadratan terlebih dahulu

N = Jumlah Frekuensi

d) Analisis tes normalitas dengan rumus :

a. Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

Keterangan :

X = Batas kelas

\bar{X} = Mean (Nilai Rata-rata)

SD = Standar deviasi

b. Menghitung X^2 (chi kuadrat) dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

⁵⁷ *Ibid*, hal 106.

O_i = frekuensi Observasi yaitu banyaknya data yang termasuk pada suatu kelas interval

E_i = Frekuensi ekspektasi = $n \times$ luas Z tabel⁵⁸

c. Mencari Derajat Kebebasan dengan rumus:

$$Dk = K-3$$

d. Menentukan chi kuadrat pada taraf signifikansi 5%

e. Analisis Regresi dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

e) Analisa Korelasi, (*Product Moment*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) tentang pemahaman materi akhlak dengan (Y) yaitu disiplin siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

a. Menyusun data variabel X dan Variabel Y

b. Menentukan koefisien korelasi (*Product Moment*)

dengan rumus: r_{xy}

$$= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y

⁵⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Graindo Persada, 2006), h.180.

- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari deviasi tiap skor x
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari deviasi tiap skor yang
N = jumlah data (sampel)⁵⁹

c. Menentukan penafsiran korelasi sebagai berikut:

Untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi tersebut penulis menggunakan interpretasi “r” product moment (r x y) sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 3.5

Nilai Koefisien Kolerasi

Besarnya “r” product moment	Interprestasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, tetapi korelasinya sangat lemah dan sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (tidak ada korelasi) antara variabel X dan variabel Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah antara variabel X dan variabel Y

⁵⁹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Graindo Persada, 2006), h.180

⁶⁰ Subana, et all, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2005), Cet Ke-2, h. 260.

0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

f) Uji signifikansi korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Menghitung taraf signifikansi “r” dengan rumus⁶¹:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- 2) Menentukan derajat bebas dengan rumus:

$$Dk = N-2$$

Keterangan:

Dk = Derajat bebas

N = Jumlah responden

- 3) Menentukan distribusi tabel dengan rumus:

$$T_{\text{tabel}} = (1-a).(dk)$$

- 4) Menghitung bebasnya variabel X terhadap variabel Y (coefisien determinasi) dengan rumus:⁶²

$$CD = r^2 \times 100\%$$

⁶¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Graindo Persada, 2006), h.180

⁶² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Graindo Persada, 2006), h.180

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pemahaman Materi Akhlak

Pada masalah ini, penulis telah menyebarkan angket kepada responden yang menjadi sampel sebanyak 58 responden. Angket tersebut berisi 205 butir pertanyaan materi-materi yang telah dipelajari oleh responden, yaitu materi-materi akhlak semester 1. Berdasarkan hasil penyebaran angket pemahaman materi akhlak, diketahui bahwa skor terendah adalah 57 dan skor tertinggi adalah 51 dengan rata-rata mean 73,3 dibulatkan menjadi 73 dan median 74,3 dibulatkan menjadi 74 dan modus 74,1 dibulatkan menjadi 74 serta standar deviasinya sebesar 15,02 dibulatkan menjadi 15.

Adapun hasil penyebaran angket pemahaman materi akhlak dapat di gambarkan distribusi frekuensi kumulatif, seperti terlihat pada grafik histogram dan poligon sbagai berikut:

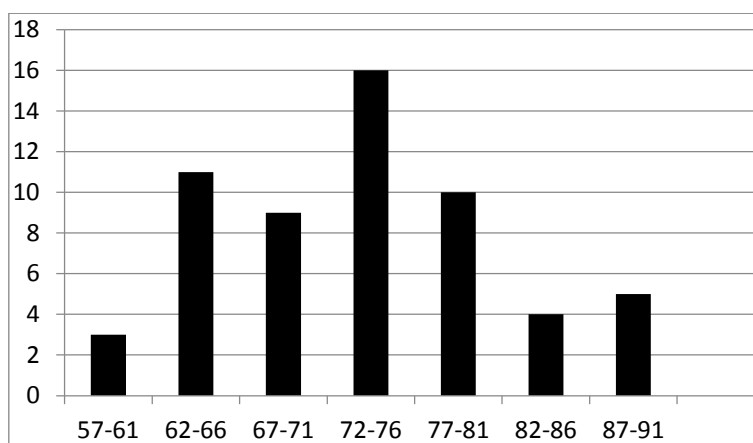
Table 4.1
Distribusi Frekuensi Kumulatif Pemahaman Materi Akhlak

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	56-61	5	5	8,6
2	62-66	4	9	6,9
3	67-71	10	29	17,2
4	72-76	16	35	27,5
5	77-81	9	44	15,5
6	82-86	11	55	18,9
7	87-91	3	58	5,2
	Σ	58		99,8

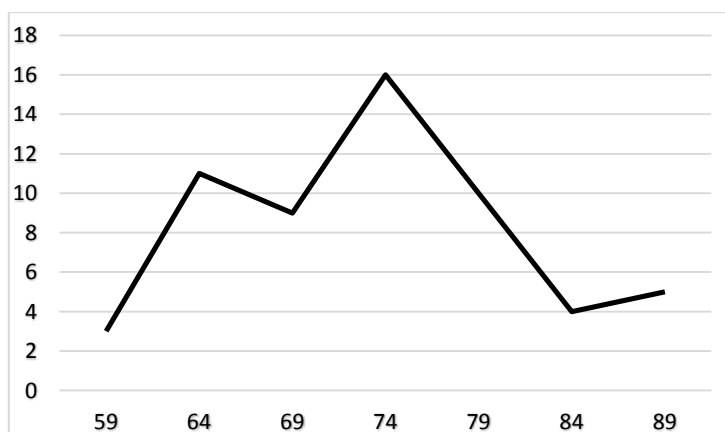
Berdasarkan table 4.1 diatas distribusi frekuensi skor pemahaman materi akhlak sebanyak 9 responden (15%) berada pada kelompok cukup baik, 26 responden (45%) berada pada kelompok baik dan 23 responden (40%) berada pada kelompok sangat baik.

Bila digambarkan dalam grafik histogram dan polygon terlihat sebagai berikut:

Grafik 4.1
Garfik Histogram Pemahaman Materi Akhlak



Grafik 4.2
Grafik Poligon Pemahman Materi Akhlak



Grafik 4.1 menemukan sebaran data diketahui bahwa pemahaman materi akhlak pada interval 57-61 terletak pada frekuensi 5, interval 62-66 terletak pada frekuensi 4, interval 67-71 terletak pada frekuensi 10, interval 72-76 terletak pada frekuensi 16, interval 77-81 terletak pada frekuensi 9, interval 82-86 terletak pada frekuensi 11, dan interval 87-91 terletak pada frekuensi 3.

2. Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan data penyebaran angket yang telah penulis sebarakan kepada responden yang menjadi sampel sebanyak 58 responden. Dengan jumlah angket sebanyak 20 butir soal. Data yang diperoleh dari penyebaran angket tersebut disusun berdasarkan nilai skor terendah sampai nilai skor tertinggi sebesar 91. Dengan rata-rata mean 63,89 dibulatkan menjadi 84, median 60,7 dibulatkan menjadi 61, modus 58,25 dibulatkan menjadi 58 dan standar deviasinya 14,07 dibulatkan menjadi 14.

Table 4.2

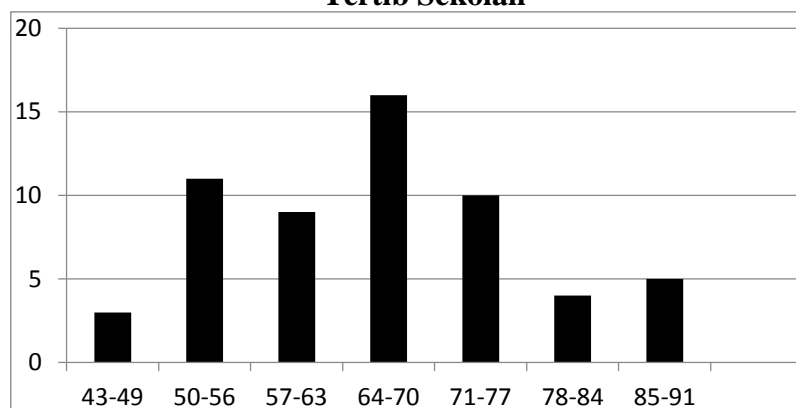
Distribusi frekuensi kumulatif disiplin siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	43-49	4	4	6,9
2	50-56	14	18	24,1
3	57-63	18	36	31
4	64-70	6	42	10,3
5	71-77	4	48	12,1
6	78-84	7	53	8,6
7	85-91	5	58	6,9
	Σ	58		99,9

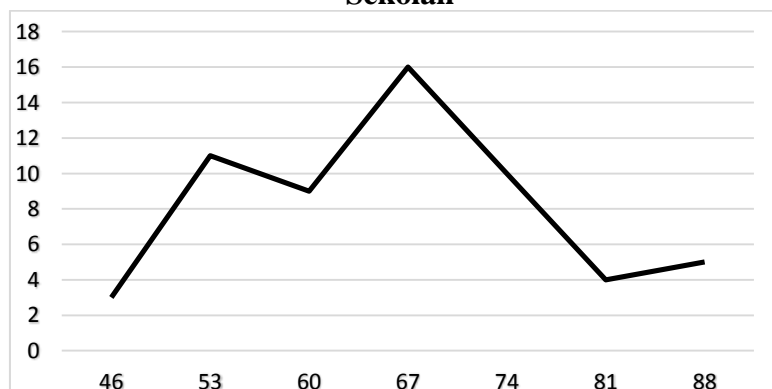
Berdasarkan table 4.2 diatas, distribusi frekuensi skor disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah sebanyak 18 responden (31%) berada pada kelompok kurang baik, 28 responden (48%) berada pada kelompok baik dan 12 responden (21%) berada pada kelompok sangat baik.

Penyebaran (distribusi) skor disiplin siswa bila divisualkan dalam bentuk grafik histogram dan poligon akan terlihat sebagai berikut:

Grafik 4.3
Histogram Frekuensi Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Sekolah



Grafik 4.4
Grafik Poligon Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Sekolah



Grafik 4.3 menunjukkan sebaran data diketahui disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah pada interval 43-49 terletak pada frekuensi 4, interval 50-56 terletak pada frekuensi 14, interval 57-63 terletak pada frekuensi 18, interval 64-70 terletak pada frekuensi 6, interval 71-77 terletak pada frekuensi 4, interval 78-84 terletak pada frekuensi 7 dan interval 85-91 terletak pada frekuensi 5.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Data Pemahaman Materi Akhlak

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket pemahaman materi akhlak berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas (chi kuadrat). Dengan kriteria pengujian normalitas adalah jika X^2 kuadrat hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka sampel dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah dilakukan perhitungan, diketahui X^2 hitung = 2,15 dan derajat kebebasan (dk) = 4 serta X^2 tabel = 9,49. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi normal. Karena X^2 hitung = 2,15 < X^2 tabel = 9,49 maka data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Analisis Pemahaman Materi Akhlak

Derajat kebebasan (dk)	X^2 hitung	X^2 tabel	keterangan
4	2,15	9,49	normal

2. Uji Normalitas Data Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Sekolah

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket disiplin siswa berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas (chi kuadrat). Dengan kriteria pengujian normalitas adalah jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel maka sampel dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui X^2 hitung =3,16 dan derajat kebebasan (dk) =4 serta X^2 tabel =9,49. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel dari populasi normal. Karena X^2 hitung =3,16 $<$ dari X^2 tabel =9,49 maka data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Analisis Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Sekolah

Derajat kebebasan (dk)	X^2 hitung	X^2 tabel	Keterangan
4	3,16	9,49	Normal

C. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Analisis Regresi

Dari perhitungan analisis regresi sederhana pada variabel X pemahaman materi akhlak dengan variabel Y disiplin siswa di peroleh konstan $a=167,43$ dan arah regresi $b=1,40$. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $\bar{Y}=167,43 + 1,40$ artinya setiap perubahan dari satuan variabel

X maka akan terjadi perubahan sebesar 1,40 terhadap variabel Y pada konstanta 167,43.

2. Pengujian Analisis Korelasi

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, diketahui indeks koefisien korelasi sebesar 0,54. Nilai tersebut setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasinya berada diantara (0,40-0,60) yang interpretasinya termasuk dalam kategori korelasi yang sedang atau cukup antar pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

Tebel 4.5

Interpretasi “r” Product Moment

Besar “r”	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi tersebut sangat rendah sehingga korelasi itu di abaikan
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang rendah
0,40-0,60	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,60-0,80	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,80-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

3. Pengujian Signifikansi Korelasi

Setelah diketahui koefisien korelasinya maka dilakukan uji signifikansi korelasi untuk mengetahui tingkat signifikansi korelasinya. Berdasarkan perhitungan signifikansi korelasi didapat t hitung =4,80 dan t tabel =1,67. Setelah dikonsultasikan maka dapat diketahui t hitung $4,80 > t$ tabel 1,67. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis 0 (H_0) ditolak dengan adanya korelasi yang cukup atau sedang antara pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

4. Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dimaksudkan untuk mencari hubungan pemahaman materi akhlak disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, menunjukkan bahwa hubungan materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah adalah 29,16% sedangkan sisanya 70,84% di pengaruhi oleh faktor lain dan dapat diteliti lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan di MTs Al-Khairiyah Kepandean Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang-Banten mengenai hubungan pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah. Serta pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan statistik maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman siswa Mts Al-Khairiyah Kepandean Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang terhadap materi akhlak berada pada tingkat pemahaman baik. Ini didasarkan kepada hasil perhitungan statistik diperoleh nilai mean sebesar 73, angka tersebut berada pada table kategorisasi nilai antara 60 – 80 yang perhitungannya dikategorikan baik.
2. Disiplin siswa MTs Al-Khairiyah Kepandean Kecamatan Cirus Kabupaten Serang berada pada tingkat disiplin yang baik. Ini berdasarkan kepada hasil perhitungan statistik diperoleh nilai mean sebesar 64, angka tersebut berada pada interval antara 60 – 80 yang perhitungannya dikategorikan baik. Dengan demikian disiplin siswa di MTs Al-Khairiyah Kepandean Kecamatan Cirus Kabupaten Serang dikategorikan baik.
3. Hubungan pemahaman materi akhlak dengan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah terdapat hubungan yang sedang/cukup. Hal ini terbukti dengan $R_{hitung} > R_{tabel}$ dari hasil

penelitian bahwa $R_{hitung} 4,80 > R_{tabel} 1,67$, sedangkan kontribusinya sebesar 29,16 %, berarti pemahaman materi akhlak memiliki hubungan yang cukup terhadap disiplin siswa di MTs Al-Khairiyah Kepandean Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang sebesar 29,16 % sedangkan sisanya sebesar 70,84 % di pengaruhi faktor lain.

B. Saran-saran

Dari usaha yang penulis uraikan melalui skripsi ini, tentunya masih terdapat kekurangan, karena beberapa faktor dan keterbatasan penulis, untuk itu penulis bermaksud untuk menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dan para guru hendaknya memberi perhatian terhadap tingkah laku siswa, memberikan nasehat serta memberikan contoh tauladan dalam bersikap maupun bertingkah laku yang baik, terutama dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik agar apa yang telah di berikan kepada peserta didik dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada guru aqidah akhlak, hendaknya senantiasa memberikan perhatian yang serius dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, terutama dalam memberikan pembelajaran materi akhlak. Karena dengan pemahaman materi akhlak yang baik dapat membiasakan siswa untuk berbuat baik dalam bertingkah laku dan juga dapat bersikap disiplin dalam menaati tata terib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Bahaf muhammad, *Aqidah Islam*, Serang, IAIB Fress, 2013.
- Anwar Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010
- Anggro Toha. M, ddk, *Metode Peneitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006
- As-Sidiqi hasbi T.M, et.al, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 1967
- Bahri Syaful Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Departeman Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung, CV. Media Fitrah Rabbani, 2011
- Darmadi Hamid, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implemetasinya*, Bandung: CV. ALFABETA. 2013
- Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010
- Gordon Thomas, *Mengajar Anak Berdisipin di Rumah dan di Sekolah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara, 2004
- Hakim Abdul, *Statisik Deskriptif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Yogyakarta:ekonosia, 2004

- Kariadinata Rahayu, *Modul Pembelajaran Statistic Pendidikan Suatu Pengantar Untuk Lingkungan Sendiri*, Bandung: UIN SGD, 2009
- Mustari Mohammad, *Nilai-Nilai Karkter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010
- Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta:kencana perdana media group, 2008
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1985
- Ranchman Assegaf Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integrative-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA. 2012
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Sudjana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1995
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2006
- Syah Darwiyana, dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*,
Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004

Wahid A, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Viii,
Semester 1 Dan 2*, Bandung: Cv Armico, 2009

Widoyoko Putro Eko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar. 2009

Lampiran-Lampiran